

KUASA PENGETAHUAN

Muhammad In'am Esha, M.Ag

Fakultas Humaniora dan Budaya UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang. Jalan Gajayana 50 Malang. Telp. 08125245391

Abstract

This paper studies about the relationship between power and (the will to gain) knowledge. It reviews such key points as that every human being has modalities of knowledge whose function depends on his/her will and that human being has the will to power in addition to the will to know. Both wills are inseparable. Human beings cannot reach the power without knowledge; and knowledge cannot be reached without strong will and modality of power.

However, as this paper proposes, the will to power and the will to know are purposive; they are not without goal. In Islamic perspective, reaching a power is not for the power itself; rather, it should be directed to reach the ultimate goal of manifesting the 'God values.' Islam guides people toward the '*ilahiyah power*' or 'the Spirit of God' as the ultimate goal of achieving power. As a result, the idea of power/knowledge should be completed by faith/power/knowledge relation.

Key words: power, knowledge, faith (*ilahiyah*), relation

Pengantar

“Siapa yang menguasai pengetahuan, maka ia menguasai dunia”, begitu bunyi sebuah adagium klasik yang terbukti dalam sejarah manusia sepanjang zaman. Nabi Muhammad SAW pun

mengungkapkan keutamaan ilmu dalam sabdanya: “Barang siapa yang menginginkan dunia, haruslah dengan ilmu, dan barang siapa menginginkan akhirat harus dengan ilmu, dan barang siapa menginginkan keduanya haruslah dengan ilmu”.

Betapa munculnya peradaban-peradaban besar di dunia tidak lepas dari penguasaannya atas pengetahuan. Munculnya peradaban Mesir, Persia, Romawi, Yunani, Islam, adalah bukti-bukti historis yang tidak dapat dinafikan. Bahkan, pada zaman sekarang pun tampaknya juga demikian. Peradaban Barat, yang saat ini menguasai dunia adalah kiblat dunia ilmu pengetahuan.

Kalau kita sependapat dengan pemikiran bahwa puncak penguasaan ilmu terletak pada penguasaan bidang ilmu dan teknologi antariksa, karena di dalamnya termuat berbagai macam ilmu pengetahuan dan teknologi, maka tidaklah kita bisa mengatakan bahwa peradaban Barat saat ini adalah penguasa ilmu pengetahuan dan teknologi dan karenanya menjadi tujuan para sarjana untuk menimba ilmu.

Demikian juga yang dialami Rusia dan Cina. Khusus yang terakhir ini, betapa kiranya sekarang ini bahasa mandarin memiliki posisi yang sangat penting, yang oleh karenanya banyak orang mulai tertarik belajar bahasa Cina tersebut. Tidak saja karena pengaruh kekuatan ekonomi, tetapi karena keberhasilan Cina mengembangkan teknologi luar angkasa yang merupakan simbol mercusuar penguasaan ilmu pengetahuan.

Pertanyaan yang menarik diajukan adalah mengapa manusia bisa meraih kemajuan pengetahuan yang luar biasa tersebut? Apa yang mendorong manusia untuk senantiasa berpengetahuan?

Apakah hanya sekadar untuk menjadi penguasa dunia atau ada sesuatu yang lebih substansial di dalamnya? Kiranya pertanyaan-pertanyaan tersebut akan mengarahkan kita pada diskusi yang panjang.

Tulisan ini akan mencoba untuk mengkaji beberapa hal terkait dengan permasalahan yang berkenaan dengan upaya untuk menjawab hasrat manusia untuk berpengetahuan dan mengapa mereka berpengetahuan. Secara berturut-turut tulisan ini akan membahas hal-hal sebagai berikut: (a) membincang kekuasaan, (b) manusia dan hasrat berpengetahuan, (c) Islam dan hasrat berpengetahuan manusia dan, (e) kuasa pengetahuan: menjadi manusia yang sejati.

Kekuasaan dan Politik

Membincang kekuasaan biasanya tidak dapat dilepaskan dari ranah politik. Karena itu, masalah kekuasaan banyak dibahas pada ranah ini. Konsep kekuasaan dianggap mempunyai sifat yang sangat mendasar dalam ilmu sosial pada umumnya, dan ilmu politik khususnya. Tidak mengherankan jika ada yang mengatakan bahwa urusan politik tidak lebih dari urusan kekuasaan. Misalnya dalam kajian ilmu sejarah politik tatkala membincang kekuasaan, maka yang dibahas adalah orang-orang yang berkuasa seperti para raja, para panglima, dan lembaga politik seperti parlemen. Di samping itu, kajian sejarah semacam ini biasanya tidak akan dapat dilepaskan dari kajian-kajian tentang jatuh bangunnya sebuah kekuasaan politik.

Penulisan sejarah yang berorientasi pada kekuasaan politik semacam itu, pada masa sekarang mendapatkan kritik sehingga memunculkan model penulisan sejarah lain yang dikenal dengan sejarah sosial (*social history*) (Azra, 2003: xi). Sejarah model ini dalam penulisannya tidak lagi berpusat pada politik (kekuasaan) tetapi lebih berorientasi pada persoalan-persoalan sosial yang terjadi di masyarakat seperti perkembangan ekonomi, pemberdayaan masyarakat dan perjuangan rakyat mendapatkan air minum.

Ada banyak pendapat tentang makna kekuasaan dalam konteks politik. Kekuasaan dianggap sebagai kemampuan pelaku untuk mempengaruhi tindakan pelaku lain sedemikian rupa, sehingga tingkah laku terakhir menjadi sesuai dengan keinginan dari aktor yang mempunyai kekuasaan (Budiardjo, 1984: 9).

Kekuasaan adalah pengaruh yang diungkapkan dalam berbagai istilah seperti *power*, *influence*, *authority and rule*. Istilah tersebut mengacu pada istilah kekuasaan (*power term*) (Dahl, 1968: 405). Kekuasaan adalah setiap kemampuan, kapasitas dan hak yang dimiliki seseorang, lembaga atau institusi untuk mengontrol perilaku dan kehidupan orang atau kelompok lain (Rahardjo, 2007: 49).

Kekuasaan dalam konteks ilmu sosial modern, digunakan untuk menunjuk relasi unit-unit sosial tertentu sedemikian rupa sehingga perilaku satu atau beberapa unit dalam situasi tertentu tergantung pada perilaku unit yang lain. Dalam konteks ini kekuasaan meniscayakan sebuah dualitas subjek-objek, subjek yang menguasai dan objek yang dikuasai.

Kekuasaan sebagai kepemilikan yang dimiliki oleh suatu kelompok sehingga mereka mampu mengontrol kelompok lain. Kekuasaan ini umumnya didasarkan pada kepemilikan atas sumber-sumber yang bernilai seperti uang, status, dan pengetahuan. Ia menjelaskan bahwa kekuasaan yang berupa kemampuan untuk mengontrol itu dalam kenyataannya tidak hanya berbentuk kontrol yang bersifat langsung, tetapi juga dapat berbentuk kontrol persuasif, yaitu tindakan seseorang untuk secara tidak langsung mengontrol dengan jalan mempengaruhi kondisi mental.

Praktik beroperasinya kekuasaan dalam kajian politik modern tidak dapat dilepaskan dari kuasa pengetahuan. Pengetahuan dalam praktiknya merupakan instrumen strategis yang digunakan untuk membangun kekuasaan. Dalam kenyataan sosialnya, manusia tidak bisa dilepaskan dari relasinya dengan kekuasaan. Manusia adalah makhluk yang senantiasa memiliki kehendak untuk berkuasa (*the will to power*). Manusia sejak awal keberadaannya sudah dibekali dengan potensi untuk berkuasa. Manusia adalah *khalifatullahi fi ardil*. Manusia adalah wakil Tuhan di atas bumi ini. Sebagai wakil dari zat yang memiliki kekuasaan, manusia telah dianugerahi kekuasaan untuk mengelola alam semesta.

Pertama-tama kekuasaan di sini bersikap netral, bahkan positif. Kekuasaan adalah potensi hidup yang dianugerahkan Allah SWT kepada manusia untuk menciptakan kehidupan yang penuh kasih sayang bagi semua. Jargon *rahmatan lil alamin* adalah jargon kuat yang mendasari perjuangan kita untuk

mewujudkan kekuasaan. Kita tidak dapat hidup tanpa kekuasaan, tanpa kemampuan untuk melakukan kontrol atau mempengaruhi perilaku orang lain. Dalam konteks ini, kekuasaan tidak mungkin dikelola dengan baik jika tidak disertai dengan pengetahuan.

Dalam pemikiran ilmiah modern, relasi pengetahuan dan kekuasaan mendapat perhatian yang utama dalam kajian yang dilakukan oleh Foucault. Foucault adalah seorang ilmuwan Barat modern yang konsen kajian-kajiannya pada persoalan relasi pengetahuan dan kekuasaan. Meskipun Foucault ini bukan seorang muslim, tetapi pemikirannya mungkin patut dikaji dalam konteks ini. Kita dalam hal ini perlu menggunakan ungkapan yang disampaikan oleh Ali bin Abi Tholib, *undhur ma qala wala tandhur man qala*. Artinya “Lihatlah apa yang dikatakan, jangan melihat apa yang dikatakan”.

Ungkapan kearifan ini sangat penting disampaikan agar kita memiliki watak yang terbuka terhadap informasi apapun dan dari manapun tanpa terjerembab dalam selubung “etnosentrisme”. Tentu kita tidak bersifat *taqlid* semata dengan hanya mengikuti pikiran orang lain. Sikap kritis tetaplah diperlukan. Untuk mengetahui apakah sebuah informasi tersebut memiliki relevansi dengan apa yang kita perlukan untuk memperluas cakrawala pengetahuan.

Foucault adalah pemikir yang mengkaji pertama-tama bukan pada aspek apa kekuasaan tetapi lebih pada bagaimana kekuasaan itu beroperasi. Beberapa pokok pikiran Foucault tentang kuasa adalah sebagai berikut: *pertama*, kuasa bukan milik melainkan fungsi. Dalam pandangannya kuasa tidak dimiliki tetapi

dipraktikkan dalam suatu ruang lingkup di mana banyak posisi yang secara strategis berkaitan satu sama lain dan senantiasa mengalami pergeseran. *Kedua*, kuasa tidak dapat dilokalisasi, tetapi terdapat di mana-mana. Kekuasaan bekerja di mana terdapat aturan-aturan, sistem regulasi, di mana saja ada manusia yang memiliki hubungan tertentu satu dengan lainnya dan dengan dunia. *Ketiga*, kuasa tidak selalu bekerja dalam bentuk penindasan dan represi, tetapi bisa juga melalui normalisasi dan regulasi. *Keempat*, kuasa tidak bersifat destruktif tetapi produktif. Hanya berpangkal pada analisis kekuasaan sebagai kekuatan produktif dan positif dapat mengubah sesuatu dalam tatanan sosiopolitik (Rahardjo, 2007: 50).

Pemahaman kekuasaan ala Foucault di atas menegaskan bahwa kekuasaan, seperti yang telah dikemukakan di atas, tidak senantiasa berorientasi negatif. Kekuasaan adalah sesuatu yang bernilai positif dan produktif. Kekuasaan tidak bisa senantiasa diidentikkan dengan perilaku yang destruktif, represif, dan sejenisnya. Positivitas dan produktivitas kekuasaan ditopang oleh pengetahuan. Tidak mengherankan jika relasi kuat tersebut disimbolkan dengan tulisannya yang terkenal: *power/knowledge*. Kuasa dan pengetahuan itu ibarat dua buah sisi mata uang. Keduanya tidak dapat dipisahkan.

Manusia dan Hasrat Berpengetahuan

Tidak jarang terbersit dalam pikiran kita sebuah pertanyaan apa pengetahuan itu, bagaimana pengetahuan diperoleh, mengapa manusia berpengetahuan. Pertanyaan-

pertanyaan sederhana ini sering muncul dan kita pun berusaha untuk mencari jawabannya. Sebelum mengkaji tentang pengertian pengetahuan, ada baiknya dijawab terlebih dahulu kemungkinan manusia mendapatkan pengetahuan.

Beberapa waktu sebelum diciptakan, manusia (Adam as) telah dikukuhkan sebagai khalifah di bumi. Sebagai pejabat (khalifah), tentu saja ia memiliki keistimewaan dibandingkan dengan makhluk lain, terlebih ia adalah khalifah dari Sang Pencipta, Allah SWT. Manusia adalah makhluk yang diciptakan dalam bentuknya yang sangat paripurna (*fi ahsani taqwim*). Tidak ada makhluk ciptaan Allah SWT yang sesempurna manusia (Achmad, 1994: 11).

Manusia dianugerahi kelebihan dan dibekali kemampuan. Bekal kemampuan bawaan inilah yang dikenal dengan istilah “fitrah”. Kemampuan bawaan merupakan modal dasar yang sangat penting. Sebagai modal ia akan bisa berkembang dan bisa juga tidak. Modal bawaan itu akan bisa berkembang tatkala ada usaha untuk mengembangkannya dan begitu pula sebaliknya.

Manusia telah dibekali Allah SWT dengan beragam alat pengetahuan yaitu: indera, akal, dan hati. Ketiga alat pengetahuan manusia itu merupakan modal dasar yang sangat penting bagi manusia dan memungkinkannya untuk mendapatkan pengetahuan. Tetapi, kemampuan alat pengetahuan tersebut bersifat statis. Untuk mengubahnya menjadi dinamis, diperlukan daya pendorong yaitu keinginan tahu. Mampu, tahu dan keinginan tahu berpadu saling membutuhkan. Tanpa kemampuan, keinginan

tak akan terwujud. Tanpa keinginan, kemampuan pun tak akan tumbuh (berdaya).

Dari sini, jelas bahwa kemungkinan manusia untuk mendapatkan pengetahuan adalah sangat besar karena Allah SWT telah membekali manusia dengan modal dasar berupa alat-alat pengetahuan yang merupakan penopang kemampuan manusia untuk mendapatkan pengetahuan. Sekarang terserah manusia apakah berkeinginan untuk mendapatkan pengetahuan atau tidak. Apakah manusia mau mengembangkan potensinya atau tidak.

Namun demikian, rasanya tidak mungkin manusia tidak akan mengembangkan potensinya. Kalau kita mencermati perilaku anak kecil yang ingin menjamah segala sesuatu kemudian ditelannya segala sesuatu itu, maka kita bisa melihat dengan jelas bahwa fitrah keingintahuan manusia adalah sangat besar. Siapapun yang namanya manusia pasti akan memiliki rasa keingintahuan.

Tidak mengherankan jika para ahli seperti Ibnu Sina mengatakan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki tujuh kemampuan, satu di antaranya adalah memiliki kemampuan untuk mengetahui apa yang ada di sekitarnya. Aristoteles mengatakan bahwa manusia adalah makhluk yang mampu berbicara dan mengeluarkan pendapat dengan akalnya (*al insan hayawanunnatiqun*). Manusia adalah makhuk yang suka bertanya (Anshari, 1979: 13). Kesemuanya itu mempertegas kenyataan bahwa manusia adalah manusia yang dibekali dengan kemampuan untuk bertanya dan rasa ingin tahu (*the will to know*).

Tujuan minimal keingintahuan adalah memperpendek jarak antara subjek dan objek. Bila mungkin, tujuan maksimalnya adalah menghapus jarak itu, sehingga tidak ada lagi jarak antara keduanya. Artinya, objek terpampang jelas dihadapan subjek. Keingintahuan hadir untuk menyingkap tabir kegelapan, agar apa yang terdapat dibaliknya menjadi jelas. Akan tetapi, walaupun tabir telah tersingkap, bukan berarti keingintahuan berhenti. Boleh jadi, seseorang malah berusaha lebih jauh mengungkapkan apa yang tersimpan dibalik tabir itu. Dengan demikian, keinginan tahu menjadi dorongan tindakan untuk melengkapi isi kemampuan mengetahui. Oleh karena itu, keinginan tahu bisa berarti aksi dari belum tahu menuju tahu, bisa juga berarti upaya dari tahu menuju kondisi lebih tahu. Mengintip adalah contoh gerak yang pertama, sedangkan berlatih adalah contoh gerak yang kedua (Achmad, 1994: 15).

Keinginan tahu kedudukannya sebagai pendorong, sebagai motor penggerak. Keinginan tahu belum bisa menghasilkan pengetahuan jika tidak ada proses pemikiran. Berpikir inilah yang akan mengantar kemampuan tahu dan keinginan tahu menuju pengetahuan yang tepat, kalau mungkin juga benar. Untuk mendapatkan pengetahuan semacam itu, berpikir harus lurus (tepat). Berpikir disebut tepat apabila memiliki syarat berikut: *pertama*, alasan yang diajukan padat dan kuat; *kedua*, kenyataan yang dikemukakan benar; dan *ketiga*, jalan yang dilewati tepat (Achmad, 1994: 17).

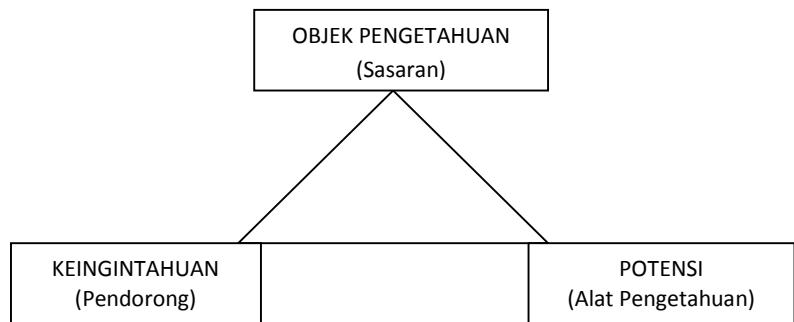
Pengetahuan adalah hasil tahu (Poedjawijatna, 2004: 14). Hasil tahu tersebut diperoleh melalui pembuatan keputusan atas

sesuatu. Pengetahuan itu pada hakikatnya adalah putusan seseorang akan sesuatu. Kalau misalnya seseorang tahu bahwa pohon itu rendah, maka ia mengakui, membuat keputusan, hal rendah itu terhadap pohon. Itu pengetahuan.

Pengambilan keputusan (kesimpulan) tentang sesuatu merupakan akhir dari gerak pemikiran. Hasil pemikiran inilah yang disebut pengetahuan. Pengetahuan meniscayakan kesadaran, karena ia diupayakan. Pengetahuan tidak muncul dengan sendirinya. Tahu atau mengetahui adalah mencamkan objek ke dalam jiwa (Langeveld, 1959: 197).

Gerak pemikiran untuk memutuskan sesuatu mengindikasikan adanya objek pengetahuan. Objek pengetahuan manusia sangatlah luas dan beragam. Tanpa adanya objek, tidaklah mungkin akan ada pengetahuan. Objek pengetahuan manusia adalah segala sesuatu yang ada (*wujud*). Segala sesuatu yang ada dapat menjadi objek pengetahuan manusia. Oleh karena itu, objek pengetahuan manusia itu sedemikian luas baik berupa objek-objek yang bersifat fisik maupun nonfisik. Semua bisa menjadi objek pengetahuan manusia.

Hasrat keingintahuan manusia melingkupi segala hal yang ada. Inilah kehebatan yang dimiliki manusia. Dengan modal yang dimilikinya dan rasa keinginan tahu yang melengkapinya, manusia berpotensi untuk menghasilkan beragam pengetahuan yang sedemikian luar biasa. Proses produksi pengetahuan manusia secara sederhana dapat diilustrasikan dalam skema berikut:



Gambar 1. Segitiga produksi pengetahuan

Pengetahuan manusia memiliki beberapa tingkatan. Tingkatan pengetahuan yang pertama disebut dengan pengetahuan indrawi. Pengetahuan indrawi ini merupakan pengetahuan yang digunakan untuk menjawab rasa penasaran manusia tetapi hanya di dasarkan pada pencerapan indrawi. Tatkala ada pertanyaan apa hujan itu, maka dalam perspektif pengetahuan indrawi bisa di jawab dengan: air yang turun dari langit. Pengetahuan yang dipergunakan orang terutama untuk hidupnya sehari-hari tanpa mengetahui seluk-beluk yang sedalam-dalamnya dan seluas-luasnya dalam bahasa Poedjawijatna disebut dengan pengetahuan biasa (Poedjawijatna, 2004: 23).

Seperti yang dipaparkan pada bagian terdahulu bahwa rasa penasaran manusia itu bersifat dinamis, manusia biasanya akan mempertanyakan secara lebih mendalam lagi. Manusia adakalanya tidak puas kalau hanya memperoleh jawaban yang bersifat indrawi tersebut. Pertanyaan tentang bagaimana proses terjadinya hujan, misalnya, mau tidak mau telah mendorong manusia untuk memiliki pengetahuan yang lebih mendalam dari

sekadar apa yang tertangkap indra. Untuk mencari jawaban itu manusia terdorong untuk melakukan penyelidikan yang mendalam dengan berbagai metode. Akhirnya, dari penyelidikan tersebut diperolehlah penjelasan tentang proses terjadinya hujan. Tingkatan pengetahuan yang kedua inilah yang disebut dengan pengetahuan ilmiah (*science*).

Namun, keingintahuan manusia yang tak terbatas itu membuka peluang untuk memunculkan pertanyaan-pertanyaan fundamental yang bisa jadi pertanyaan-pertanyaan itu tidak mungkin dijawab dengan menggunakan pendekatan ilmiah seperti pada sains. Sains tidak mungkin menjawabnya dengan seperangkat metode-metodenya yang memiliki keterbatasan. Pertanyaan tentang mengapa siklus hujan itu sedemikian rupa, atau pertanyaan tentang apa makna hidup kita di dunia ini, mengapa harus ada kehidupan dunia dan sejenisnya adalah pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab, tetapi tentu tidak dengan metode ilmiah. Jawaban atas pertanyaan itu bisa diperoleh dengan penjelasan yang rasional saja. Tingkatan pengetahuan yang semacam inilah yang disebut dengan pengetahuan filosofis (*philosophy*). Filsafat adalah upaya manusia untuk memahami sesuatu pada dataran makna yang diperoleh melalui penalaran rasional (Asy'ari, 1997: 73).

Dalam konteks masyarakat beragama, tiga tingkatan pengetahuan tersebut masih dilengkapi lagi dengan pengetahuan jenis yang keempat yaitu pengetahuan agama. Pengetahuan agama adalah pengetahuan yang berdasarkan wahyu. Dalam kenyataan hidup ini terdapat pengetahuan yang harus

diinformasikan keberadaannya seperti pengetahuan tentang adanya hari pembalasan dan adanya kebangkitan manusia setelah meninggal dunia (Poedjawatna, 2002: 4).

Keempat model pengetahuan tersebut menjadikan rasa keinginan tahu manusia kemungkinan besar akan dapat terpenuhi. Keempat model pengetahuan manusia itu yang akan menjadikan pengetahuan manusia menjadi lengkap untuk mengarungi kehidupannya di dunia ini. Adakalanya rasa penasaran manusia itu cukup terjawab dengan pengetahuan indrawi, adakalanya terpuaskan dengan pengetahuan ilmiah, adakalanya dengan pengetahuan filsafat, tetapi adakalanya manusia memerlukan pengetahuan agama. Untuk yang terakhir ini tentunya tidak mengikut pada segitiga yang dipaparkan di atas, karena pengetahuan yang terakhir tersebut adalah pengetahuan yang diberikan (*given*).

Islam dan Hasrat Berpengetahuan Manusia

Kalau kita merujuk pada sejarah filsafat tentang ilmu, maka hal yang biasanya muncul pertama kali adalah pemaparan tentang kemungkinan manusia mendapatkan pengetahuan. Para filosof sependapat bahwa di dalam diri manusia terdapat potensi untuk berpengetahuan karena manusia dibekali dengan alat-alat pengetahuan seperti indera, akal, dan juga hati. Pertanyaannya adalah apakah alat-alat pengetahuan manusia itu mampu mengantarkan manusia untuk mendapatkan pengetahuan yang benar (Yazdi, 2009:126).

Pertanyaan tersebut kemudian mengantarkan mereka untuk melakukan penyelidikan perihal kemungkinan manusia mendapatkan pengetahuan yang benar dan menyakinkan. Para filosof Yunani awal seperti Phyrro menegaskan bahwa karena alat-alat pengetahuan manusia baik yang berupa indera maupun rasio sering melakukan kesalahan, maka tidaklah mungkin manusia mampu mendapatkan pengetahuan yang benar dan menyakinkan. Itulah sebabnya, Phyrro dikelompokkan dalam kategori filosof yang skeptik terhadap kemungkinan manusia untuk mendapatkan pengetahuan yang benar dan menyakinkan.

Skeptisme Phyrro ini akhirnya dibantah oleh para filosof yang bersifat optimis terhadap kemungkinan manusia mendapatkan pengetahuan yang benar. Para filosof itu berpandangan bahwa tatkala orang yang meragukan kebenaran pengetahuan maka sebenarnya filosof itu sedang mengakui kebenaran satu hal yaitu: “pengetahuan itu adalah meragukan”. Secara logis orang tersebut mengakui kebenaran akan adanya pengetahuan bahwa manusia tidak dapat memperoleh pengetahuan yang benar dan menyakinkan. Itu adalah kebenaran yang mereka akui.

Ajaran Islam menegaskan bahwa adalah sangat mungkin manusia untuk mendapatkan pengetahuan yang benar. Kalau kita merujuk pada ayat-ayat al Quran seperti yang terdapat dalam surat al Baqarah, 2: 31-32 adalah sangat jelas sekali bahwa pemerolehan manusia terhadap pengetahuan adalah sebuah keniscayaan. Seperti disebutkan dalam firman Allah:

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar! Mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana" (al Baqarah, 2: 31-32).

Islam sangat menekankan umatnya untuk mengembangkan pengetahuan. Banyak sekali ajaran-ajaran Islam baik yang termaktub dalam al Quran maupun Sunnah yang memberikan penjelasan tentang pentingnya pengetahuan harus dimiliki manusia. Sudah populer dalam Hadits dikemukakan bahwa menuntut ilmu adalah sesuatu yang bersifat wajib dan kewajiban itu tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan.

Al Quran menegaskan bahwa orang yang berilmu akan memiliki derajat yang tinggi. Allah akan mengangkat derajat orang yang beriman dan memiliki ilmu. Tidak hanya itu, kalau kita menunjuk pada sejarah awal kehadiran Islam bahwa wahyu yang pertama kali turun adalah wahyu yang memerintahkan kita untuk "membaca". Hal ini jelas bahwa Islam sangat mendorong umatnya untuk menjadi makhluk yang berilmu pengetahuan sesuai dalam firman-Nya:

Bacalah. Dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (QS al Alaq: 1-5).

Perhatian Islam dengan orang yang berilmu sedemikian tinggi. Komitmen itu pun dengan jelas dapat kita cermati dari sejarah kenabian Muhammad SAW. yang salah satu kebijakan Beliau adalah memberikan pembebasan kepada para tawanan perang yang mau mengajarkan ilmu pengetahuan kepada umat Islam.

Manusia adalah *homo scientia*, makhluk pencari ilmu pengetahuan. Dalam *kitab al-‘Ilm*, al Ghazali menegaskan bahwa perbedaan asasi antara manusia dengan makhluk lainnya adalah karena kemuliaannya yang dibangun bukan karena kekuatannya karena unta lebih kuat dari manusia, bukan pula karena besarnya karena gajah lebih besar dari manusia, juga bukan karena keberaniannya karena singa lebih berani dari manusia. Kemuliaan manusia itu terletak pada kemampuannya untuk mengetahui (al Ghazali, 1962: 29).

Tetapi dalam konteks Islam, hasrat pengetahuan manusia tidaklah berhenti bersamaan dengan diperolehnya pengetahuan. Manusia berpengetahuan bukan untuk pengetahuan itu sendiri. Terdapat hal yang lebih mendasar dari sekadar pemerolehan pengetahuan yaitu ridha Allah SWT. Seperti yang dijelaskan dalam al Quran bahwa Allah SWT adalah sumber dari segalanya. Dialah yang awal dan yang akhir. Ilmu adalah ciptaan Allah SWT. Oleh karenanya, ilmu yang diperoleh sudah selayaknya dimuarakan untuk mewujudkan pengabdian manusia kepada-Nya.

Hasrat pengetahuan manusia haruslah disinari dengan spirit seperti yang tercantum dalam surat al Alaqt tersebut di atas “Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang telah menciptakan”. Islam menghendaki dualitas, bukan dualisme, pencarian pengetahuan (baca) dan ingat kepada Tuhan sebagai sebuah keniscayaan. Tidak bisa dipisah-pisahkan satu dengan lainnya.

Kuasa Pengetahuan: Menjadi Manusia yang Sejati

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan, apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan, Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan (QS al Mujadilah, 58: 11).

Ayat di atas sengaja ditulis untuk mengawali pembahasan ini sebagai sebuah titik tolak. Seperti yang sudah dijelaskan pada bagian awal tulisan ini bahwa manusia memiliki potensi untuk mengetahui yang patut dikembangkan. Keinginan untuk tahu (*the will to know*) yang ada dalam diri manusia merupakan modal dasar yang sangat penting untuk mendapatkan pengetahuan. Di sisi lain, manusia juga dianugerahi keinginan untuk berkuasa (*the will to power*). Dua keinginan manusia tersebut adalah sebuah keniscayaan. Tidak heran jika Foucault menulisnya *power/knowledge*. Antara keduanya memiliki hubungan yang sangat dekat.

Keinginan manusia untuk mengetahui dan keinginan manusia untuk berkuasa adalah dua buah keinginan yang bersifat fitrah. Tuhan mengutus manusia hadir ke dunia adalah untuk menjadi khalifah agar manusia mampu mengontrol dan memanfaatkan segala ciptaan-Nya. Kalau kita merujuk pada makna kekuasaan di atas, maka pada hakikatnya manusia

diciptakan di dunia ini dilengkapi dengan kemampuan untuk berkuasa dan dilengkapi dengan pengetahuan. Manusia diciptakan adalah untuk menjadi khalifah dan Nabi Adam as untuk pertama kalinya diajarkan oleh Tuhan pengetahuan tentang nama-nama segala sesuatu.

Dalam konteks Islam, dua keinginan manusia tersebut ternyata bukan tanpa prasyarat, arah atau tujuan. Penguasaan manusia atas alam semesta berkat pengetahuannya harus diarahkan untuk tujuan-tujuan yang mulia yaitu dalam rangka mengabdi kepada-Nya, untuk mencapai keridhaan-Nya. Oleh karena itu, dalam Islam, kekuasaan yang dimaksud bukanlah kekuasaan untuk kekuasaan, melainkan kekuasaan yang bertujuan (*theologis*). Tujuan yang paling *ultimate* dari kekuasaan manusia itu adalah untuk mencapai ridha Allah SWT.

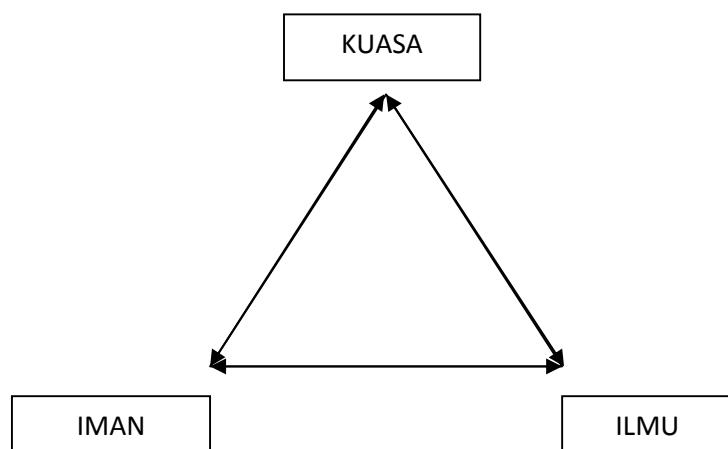
Dengan demikian, dalam Islam, kuasa atau pengetahuan tidaklah bebas nilai. Kuasa atau pengetahuan manusia harus diarahkan untuk mencapai hal yang *ultimate*, ridha Allah SWT (*ilahiyah*). Oleh karena itu, dalam Islam sangat penting kedudukan iman dan ilmu pengetahuan. Iman akan mengarahkan keinginan tahu manusia dan keinginan berkuasanya. Allah menyebutkan dalam ayat di atas orang-orang yang beriman dan pemilik ilmu yang akan mendapatkan derajat yang luhur. Dalam konteks ini kita mengenal tiga serangkai yaitu: iman, ilmu dan amal atau dalam pembahasan ini iman, ilmu, dan kuasa ilahiyah. Tatkala manusia bisa menggabungkan ketiganya ini, maka manusia akan menuju pada kesejatiannya dalam hidup (*insan kamil*).

Penulis tidak menganggap pikiran Aristoteles sama dengan yang dituturkan dalam al Quran; tetapi memandang pikiran Aristoteles ini mampu menjadi bahan pembanding berkenaan dengan pembahasan ini. Ketika Aristoteles membicarakan apa tujuan yang paling *ultimate* dari kehidupan manusia ini, ia menemukan jawaban bahwa kebahagiaan adalah tujuan yang paling akhir. Kebahagiaan, menurutnya, dapat dicapai ketika manusia mampu mencapai sebuah tahapan di mana seseorang itu mampu menggabungkan keutamaan pikiran (*theoria*) dan keutamaan tindakan (*praxis*) (Thomson, 1961: 234; Magnis-Suseno, 1997: 47-48).

Kalau kita mencermati pemikiran Aristoteles, maka seseorang tidak akan mampu melaksanakan tindakan-tindakan yang utama jika seseorang itu tidak mampu mendayagunakan kemampuan akal pikirnya (ber-*theoria*). Ini artinya bahwa seseorang itu harus memiliki pengetahuan yang mendalam tentang sesuatu. Pengetahuan dalam kenyataannya menjadi prasyarat dalam melaksanakan tindakan-tindakan yang utama. Dalam Islam, kita masih ingat dengan cerita yang menyebutkan bahwa setan itu takut dengan tidurnya orang yang berilmu dibanding dengan orang yang shalat tetapi tanpa ilmu. Ilmu pengetahuan menjadi hal yang penting bagi tindakan dan perbuatan.

Penjelasan singkat di atas, setidaknya, memberikan pembelajaran bahwa ada proses dalam mencapai sesuatu itu. Untuk mencapai kebahagiaan hidup, seseorang itu harus memiliki

pengetahuan tentang keutamaan-keutamaan sebelum kemudian diamalkan dalam praksis atau tindakan yang nyata. Kalau kita menganggap bahwa kuasa ilahiyah sebagai amal (tindakan), maka tentunya tidak dapat dilepaskan dari iman dan ilmu pengetahuan. Manusia sejati (*insan kamil*) adalah manusia yang mampu menggabungkan iman, ilmu, dan kuasa ilahiyah yang ketiganya saling kait mengkait: iman/ilmu/kuasa, seperti bagan di bawah ini:



Gambar 2. Relasi trialitas iman/ilmu/kuasa

Simpulan

Beberapa hal yang dapat diambil kesimpulan dari pemaparan di atas adalah: *pertama*, bahwa manusia dibekali dengan potensi untuk berpengetahuan yang berupa alat-alat pengetahuan, namun bagaimana pun alat-alat pengetahuan tersebut tidak akan berfungsi jika tidak dibarengi dengan keinginan untuk mengetahui (*the will to know*). *Kedua*, selain

manusia memiliki keinginan untuk mengetahui, secara fitrahnya manusia juga memiliki keinginan untuk berkuasa (*the will to power*). Keinginan manusia untuk berkuasa ini sangat berkaitan dengan pengetahuan manusia. Kuasa pengetahuan memiliki hubungan yang sangat intensif. *Ketiga*, dalam Islam, keinginan manusia untuk berkuasa yang ditopang dengan kemampuan manusia untuk berpengetahuan bukannya tanpa tujuan. Kekuasaan yang diinginkan oleh manusia harus dimuarakan untuk mencapai ridha Allah SWT atau dalam tulisan ini disebut dengan istilah “kuasa ilahiyah”. Kekuasaan yang diperoleh manusia tidaklah berarti untuk kekuasaan itu sendiri, tetapi ada hal yang lebih *ultimate* yang harus dicapai. Oleh karena itu, dalam Islam relasi kuasa/pengetahuan harus didasari pula dengan keimanan sehingga membentuk relasi tiga hal: iman/pengetahuan/kuasa.

Daftar Pustaka

- Achmad, Mudlor. 1994. *Ilmu dan Keinginan Tahu (Epistemologi dalam Filsafat)*. Bandung: PT. Trigenda Karya.
- Al Ghazali. 1962. *Kitab al-‘Ilm (the Book of Knowledge)*. English translation and note by Nabih Amin Faris. Lahore: Muhammad Ashraf.
- Azra, Azyumardi. 2003. “*Sejarah Sosial: Wawasan Ibnu Khaldun*” dalam Toto Suharto, *Epistemologi Sejarah Kritis Ibnu Khaldun*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Budiardjo, Miriam. 1984. “*Konsep Kekuasaan: Tinjauan Kepustakaan*” dalam Miriam Budiardjo (Ed.), *Aneka*

- Pemikiran tentang Kuasa dan Wibawa.* Jakarta: Sinar Harapan.
- Dahl, Robert A. 1968. “Power” dalam *International Encyclopaedia of the Social Science*. Vol. 12. New York: Macmillan Co.
- Langeveld. 1959. *Menuju ke Pemikiran Filsafat*. Terjemahan oleh G.J. Claessen. Jakarta: PT. Pembangunan.
- Magnis-Suseno, Frans. 1997. *13 Tokoh Etika Sejak Zaman Yunani Sampai Abad Ke-19*. Yogyakarta: Kanisius.
- Poedjawijatna. 2002. *Pembimbing ke Arah Alam Filsafat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Poedjawijatna. 2004. *Tahu dan Pengetahuan: Pengantar ke Ilmu dan Filsafat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahardjo, Mudjia. 2007. *Hermeneutika Gadamerian*. Malang: UIN-Malang Press.
- Thomson, J.A.K. 1961. *Introduction on the Ethics of Aristotle*, dalam *The Ethics of Aristotle, The Nicomachean Ethics translated*. USA: Penguin Books Inc.